

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnik), kepercayaan dan agama yang dianut oleh anggota masyarakat. Agama muncul dari keyakinan hati nurani manusia terhadap kekuatan yang melebihi kekuatan alam dan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan membuka pikiran manusia bahwa kebutuhan terhadap agama merupakan hal yang rasional dan manusiawi. (Saebani, 2012: 16). Semua manusia memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang dapat disesuaikan serta dijadikan alat utama membentuk sistem nilai dan budaya yang lebih mapan. Kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap agama merupakan salah satu faktor terciptanya kebudayaan, sehingga tradisi yang terbentuk dalam masyarakat merupakan hasil pembentukan pola pikir bersama yang didasarkan pada pemahaman ajaran agama. Dari sinilah muncul keragaman kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia, hasil cipta, dan karsa yang bersifat antropologis. Ruang lingkup kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang menitik beratkan pada pengalaman sehari-hari. Makna sehari-hari meliputi: nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti) dan benda-benda material/symbolis. Makna tersebut merupakan hasil dari

kolektivitas manusia dan bukan oleh individu, sehingga konsep dari kebudayaan mengacu pada makna-makna bersama.

Menelusuri makna Islam dalam Al-Qur'an, akan ditemukan bahwa Islam bukanlah semata-mata nama sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan Islam merupakan ajaran Allah yang universal, disampaikan kepada seluruh makhluk dengan perantaraan para Nabi dan Rasul, sesuai dengan tempat dan masa tertentu, sehingga dalam makna generiknya Islam adalah sikap pasrah dan tunduk (*al-inqiyad wa al-khudu*) kepada Allah (Tarigan, 2007: 06). Sikap pasrah dan tunduk ini merupakan ajaran universal, bukan hanya pada agama tertentu saja, namun berlaku untuk seluruh masa dan tempat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Persilangan wacana Islam dengan nilai luhur lokal dalam beberapa unit memiliki kesatuan tujuan sehingga ada pandangan dunia yang bisa disatukan. Hal ini karena al-Qur'an memiliki bahasa metaforis dan simbolis dalam menjelaskan ruang dan waktu sehingga selalu bisa kontekstual dan situasi apapun. Al-Qur'an dan Hadis sebagai media untuk menyampaikan cara pandang disikapi dengan lentur oleh tokoh-tokoh Islam sehingga mampu memasuki arena institusional dari suatu kebudayaan lokal mana saja. Dalam implementasi ajarannya, Islam memerlukan media untuk mentransformasikan nilai-nilai universalnya kedalam tataran praksis kehidupan.

Islam dan kebudayaan adalah dua hal yang dapat dibedakan meskipun tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid salah-satu tokoh

intelektual muslim Indonesia mengungkapkan bahwasanya antara agama (Islam) dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat, tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya, oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder, budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karenaia *sub-kordinat* terhadap agama (Yustion, *et al.*, 1993: 172).

Islam merupakan agama yang melingkupi semua ranah kehidupan, karena Islam merupakan agama yang universal, Islam dapat disandingkan dengan kebudayaan, namun Islam bukanlah produk budaya, tetapi ajaran Islam mampu mewarnai berbagai aspek kebudayaan. Hal ini terjadi karena ajaran Islam senantiasa akan sesuai dengan perkembangan sosial budaya manusia sampai pada akhir zaman kelak. Dalam realitas kebudayaan telah di temukan banyak unsur-unsur ajaran agama Islam yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat serta kebudayaannya. Praktek ini kemudian di sebut sinkretisme yaitu percampuran keyakinan ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Kepercayaan masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat terasing biasanya berhubungan dengan keyakinan *animism, dinamism*.

Berbicara mengenai kepercayaan animisme dan dinamisme maka perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa, jauh sebelum agama-agama supra-nasional seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik atau Kristen masuk ke Indonesia. Bangsa Indonesia telah hidup dalam sebuah alam religius yang sering disebut dengan kepercayaan *animism* dan *dinamism*, J.W.M. Bakker menyebut kepercayaan purba ini sebagai agama asli atau *otokton*. Hal ini terjadi karena Agama asli berasal dan berakar dalam tradisi dan kultur setempat yang tidak diketahui secara pasti kapan munculnya dan siapa pendirinya (Bakker, 1994: 23). Kepercayaan inilah yang diyakini oleh masyarakat suku Nua'ulu. Agama asli ini tidak memiliki sistem sejas agama supra-nasional. Ia mengandung beberapa unsur ajaran mengenai prinsip teologis, eskatologis atau pun kosmologis. Namun demikian unsur-unsur bukan merupakan sistem ajaran yang ketat dan sistematis (Sektioningsih, 2009: 14).

Secara teologis kepercayaan ini mengajarkan ketuhanan etis yaitu yang maha baik, atau ketuhanan kosmis, yaitu *Upu Pualata'ala* yang diyakini suku Nua'ulu. Secara kosmologis, kepercayaan ini mengajarkan tentang keseimbangan dunia mikrokosmos dan makrokosmos, hal ini dapat terlihat dari pemahaman suku Nua'ulu mengenai kematian. Sedangkan secara eskatologis, kepercayaan ini memiliki ajaran tentang ruh aktif. Ini terlihat jelas dari sistem kepercayaan yang diyakini suku Nua'ulu, bahwa mereka percaya terhadap roh-roh nenek moyang. Agama asli ini memiliki kekuatan yang relatif kokoh ketika berhadapan dengan

agama-agama supra-nasional. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bisa terjadi sinkretisme dalam kebudayaan yang dijalankan oleh kepercayaan ini, sebagaimana upacara kematian yang dilakukan oleh salah satu marga pada suku Nua'ulu di Negeri Sepa. Sinkretisasi kebudayaan dapat terjadi, karena adanya interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Nua'ulu dengan masyarakat NegeriSepa yang mayoritas beragama Islam.

Suku Nua'ulu adalah salah satu komunitas masyarakat yang mendiami pedalaman Pulau Seram bagian selatan (pulau terbesar di provinsi Maluku) ini memiliki kebudayaan dengan corak yang khusus, baik fisik maupun tingkah laku sosialnya. Namun dengan berjalannya waktu dan perilaku pergaulan masyarakat suku Nua'ulu yang hidup berdampingan dengan masyarakat Negeri Sepa yang menganut agama Islam telah mempengaruhi kehidupan sosial bahkan kebudayaan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, perilaku masyarakat suku Nua'ulu dalam berkomunikasi, tanpa disadari mereka mengucapkan kata "*Alhamdulillah*", "*In sha Allah*" dan ada beberapa kata yang merupakan ucapan sehari-hari masyarakat muslim, menjadi hal yang biasa bagi suku atau masyarakat Nua'ulu ini, tidak hanya dalam hal berkomunikasi, ada beberapa tradisi atau upacara adat yang telah dipengaruhi oleh ajaran Islam, salah satunya yang menjadi penelitian penulis, yakni upacara kematian pada salah satu marga di suku Nua'ulu. Proses sinkretisasi yang terjadi memang tidaklah secara menyeluruh dan hanya pada satu marga saja, namun ini yang menjadi menarik

untuk diteliti, karena dapat menimbulkan pertanyaan bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan ajaran Islam seperti apa yang terdapat dalam upacara kematian tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menampilkan sinkretisme bukan hanya terjadi pada agama-agama besar saja (agama supra-nasional), namun kepercayaan yang telah tertanam sejak beratus tahun yang lalu pun tidak lepas dari proses tersebut. Penelitian ini sekaligus menjelaskan bahwa benar, Islam merupakan agama yang universal yang mencakup semua unsur kehidupan dan dapat mempengaruhi bahkan diterima dalam berbagai macam kepercayaan yang ada di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka pada tataran praktis, kajian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upacara kematian suku Nua'ulu di Negeri Sepa secara umum?
2. Ajaran Islam seperti apa yang terdapat dalam upacara kematian “marga *Pia*” suku Nua'ulu di Negeri Sepa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upacara kematian suku Nua'ulu di Negeri Sepa pada umumnya?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis ajaran Islam seperti apa yang terdapat dalam upacara kematian “marga *Pia*” suku Nua’ulu di Negeri Sepa?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai beragam suku terasing di Indonesia yang memiliki begitu banyak tradisi, upacara adat, serta kebudayaan.

2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini sebagai salah satu acuan, serta informasi bahwa benar ajaran Islam merupakan ajaran yang universal, sehingga mampu merambah berbagai aspek kehidupan bahkan ajaran Islam mampu mempengaruhi perilaku masyarakat terasing atau Suku yang tidak mengenal agama apapun yang ada di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmiah yang dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan penelitian antropologi, agama ataupun penelitian tentang kebudayaan dengan subjek penelitian suku Nua’ulu.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat Sepa pada umumnya dan masyarakat/suku Nua’ulu pada

khususnya, sehingga kerukunan bermasyarakat yang telah terjalin beratus tahun lalu tetap terjaga.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dan mendapat gambaran secara jelas dan ringkas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Adapun susunan skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Pada bagian awal mencakup halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, abstrak,..... dan seterusnya. Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Unsur-unsur ini merupakan hal yang urgen dalam penelitian, sehingga dikemukakan terlebih dahulu untuk mengetahui secara signifikan apa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian.

Bab II, bagian yang menguraikan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saat ini dilakukan dan kerangka teori.

Bab III, berisi tentang uraian metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas penelitian yang telah dilakukan atau dapat dikatakan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran disampaikan penulis terhadap pembaca.